

IMPLEMENTASI TEORI THOMAS LICKONA TERHADAP PROBLEM KETIDAK JUJURAN

INDRI FITRIYANI

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: indrifitriyani.if@gmail.com

Abstract: Dishonesty is lying behavior and saying something not true, cheating or not following all applicable rules and being carried out by force and lies. The purpose of this research is to explore theoretically and deeply about the implementation of Thomas Lickona's theory in solving the problem of dishonesty. The method used in this research is literature research method. The results of this study indicate that the Thomas Lickona theory discusses character education. Honest behavior is part of character education and dishonesty can be overcome if individuals who experience it have a strong desire within themselves to continue the process of understanding the character in themselves. When applied to the problem of dishonesty, the theory offered by Thomas Lickona should involve three domains of character education in order to be effective, they are: moral knowing, moral feeling, and moral acting. Besides that, you must always include Allah based on Al Qur'an.

Keywords: Honesty, *Dishonesty*, *Character Education*, *Thomas Lickona*

Abstrak: Ketidak jujur merupakan perilaku berbohong dan berkata tidak adanya, berbuat curang atau tidak mengikuti semua aturan yang berlaku serta dilakukan dengan paksaan dan dusta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara teoritik dan mendalam mengenai implementasi teori Thomas Lickona dalam memecahkan problem Ketidak jujur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literatur. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Teori Thomas Lickona membahas mengenai pendidikan karakter. Perilaku jujur merupakan bagian dari pendidikan karakter dan ketidak jujur dapat diatasi apabila individu yang mengalaminya memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk terus berproses dalam memahami karakter dalam dirinya. Teori yang ditawarkan Thomas Lickona ini apabila diterapkan dalam problem ketidak jujur sebaiknya melibatkan tiga ranah pendidikan karakter supaya berjalan secara efektif, yaitu: Pengetahuan moral (*moral knowing*), Perasaan moral (*Moral feeling*), dan Tindakan moral (*moral acting*). Selain itu juga harus selalu menyertakan Allah dengan berlandaskan Al Quran.

Kata Kunci: Jujur, Ketidak jujur, Pendidikan Karakter, Thomas Lickona

PENDAHULUAN

Karakter utama yang harus dimiliki oleh manusia adalah sikap jujur, tidak terlepas juga dalam dunia akademik. Namun, dapat diketahui bahwa sikap jujur semakin terabaikan. Seperti dalam dunia akademik yang lebih mementingkan nilai dalam bentuk angka, meskipun harus mengabaikan nilai sikap seperti perilaku dan sifat jujur yang membuat banyaknya perilaku ketidak jujur akademik.

Bowres berpendapat ketidak jujur-an akademik merupakan bentuk kecurangan dalam lingkup akademik dengan perbuatan yang memakai cara tidak sah untuk mendapatkan hasil yang sah, demi menghindar dari kegagalan dalam bidang akademik (Hazhira Qudsyi, Achmad Sholeh, 2018).

Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan nilai kejujuran pada dirinya dan timbulnya nilai – nilai kebohongan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dengan begitu dapat dilihat bahwa, pada bangsa kita ini kejujuran memiliki biaya yang sangat mahal. Jika saja, nilai kejujuran diterapkan dengan baik di negeri ini maka tidak memerlukan biaya banyak untuk proses ujian (Fitri, 2012). Nilai kejujuran sering dilanggar, adanya “budaya” menyontek pada saat ujian, sudah menjadi rahasia umum, tidak hanya antar pelajarnya saja tapi lebih parah lagi karena dilegalkan oleh pihak sekolah. Faktanya, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam penilaian akademik pada peserta didik, banyak ditemui sekolah – sekolah yang mengorbankan perilaku kejujurannya (Kadri, 2016).

Masalah serius yang dapat dilihat dalam bidang akademik, terlebih dalam pendidikan tinggi adalah masalah ketidak jujur-an. Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa melakukan kecurangan saat melaksanakan ujian, bahkan persentasenya mencapai 90% melakukan tindakan kecurangan akademik. Nonis dan Swift melakukan penelitian dengan hasil bahwa mahasiswa yang melakukan tindak ketidak jujur-an akademik pada saat dibangku kuliah maka akan lebih memiliki potensi untuk melakukan perilaku kecurangan di dunia kerjanya (Baridwan, n.d.).

Survei yang dilakukan oleh Rangkuti pada tahun 2011 membuktikan perilaku ketidak jujur-an dalam bidang akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa saat melaksanakan ujian adalah: 1) menyontek dengan menyalin jawaban dari mahasiswa lain yang posisi duduknya berdekatan pada saat ujian, sedangkan mahasiswa yang disalin jawabannya tidak menyadari hal tersebut. Hal ini memperoleh presentase sebanyak 16,8%; 2) menyontek dengan membawa contekan saat ujian. Hal ini memperoleh presentase sebanyak 14,1%; dan 3) adanya kerjasama antar mahasiswa dengan saling membagi dan menukar jawaban pada saat ujian berlangsung. Hal ini memperoleh presentase sebanyak 24,5%. Sedangkan, perilaku ketidak jujur-an dalam bidang akademik yang dilakukan pada saat mengerjakan tugas individu diantaranya: 1) tugas yang dikumpulkan merupakan data palsu. Hal ini memperoleh presentase sebanyak 2,7%; 2) memperbolehkan

karya atau tugasnya dijiplak oleh mahasiswa lain. Hal ini memperoleh presentase sebanyak 10,1%; 3) menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya. Hal ini memperoleh presentase sebanyak 10,4%; dan 4) mengubah atau memalsukan data pada penelitian. Hal ini memperoleh presentase sebanyak 4 (Arinda, 2015).

Keadaan ini mengindikasikan bahwa karakter bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang sopan, santun, berakhlak, jujur, dan bermartabat, sudah mulai luntur bahkan mungkin sudah hilang. Hal ini tentunya bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana terdapat dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Th 2003 nomor 20, yang intinya Pendidikan Nasional memiliki tujuan guna mengembangkan bakat dan kemampuan siswa serta untuk membentuk watak dan kepribadian, juga sebagai peradaban bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Potensi yang dimiliki oleh siswa dikembangkan supaya dapat menjadi individu yang berakhlak baik, takwa, berilmu, bugar, mandiri, inovatif, serta bertanggung jawab dan demokratis (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Berpacu pada tujuan Pendidikan Nasional diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan dibangku sekolah tidak hanya terfokus pad penguasaan bidang akademik, tetapi harus ada keseimbangan dengan pembentukan karakter pada siswa. Pendidik harus memperhatikan keseimbangan tersebut, baik di sekolah maupun dirumah. Karena jika keseimbangan tersebut dapat terwujud maka pendidikan pendidikan menjadi dasar untuk mengembangkan anak untuk menjadi lebih berkualitas dalam berbagai bidang, baik akademik, akhlak, maupun keimanan (Kadri, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature atau *library research*. Penelitian literatur merupakan penelitian yang lebih mementingkan olahan teoritik dan filosofis dibandingkan empirik lapangan (Muhadjir, 1996). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel atau jurnal, dan sumber lain yang relafan dengan teori Thomas Lickona dan problem Ketidak jujuran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sumber-sumber data yang diperlukan dikumpulkan dalam bentuk dokumen. Selanjutnya, dokumen - dokumen tersebut dibaca dan dipahami guna menemukan data - data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan di dalam penelitian ini. Setelah data - data tersebut dianggap cukup, penulis melakukan sistemisasi dan terus memperkaya data

hingga dilakukan proses analisis data. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis bahasa dan analisis hermenutik dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang terkait. Analisis data merupakan kegiatan memisahkan komponen-komponen dan menguraikan materi yang berkaitan dengan pembahasan. Analisis bahasa berfungsi untuk membantu dalam memahami dan menguraikan makna dari gagasan yang dimaksud (Bernadib, 1994). Misalnya untuk memahami makna kejujuran, ketidak jujuran dan lain sebagainya.

Adapun selanjutnya adalah analisis hermenutik. Secara etimologis kata hermeneutika bahasa Yunani, yaitu dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan, dan kata benda *hermeneia* yang berarti interpretasi (Palme, 2003). Secara terminologis hermenutik merupakan teori mengenai penafsiran yang memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah teks baik secara objektif maupun subjektif (maksud pengarang) (Bagus, 1996). Dalam penelitian ini, analisis hermeneutika digunakan untuk menafsirkan dan memahami data-data yang telah terkumpul agar penulis mampu menangkap arti, makna yang terkandung. Selanjutnya, peneliti melakukan perbandingan dengan hasil penelitian dan karya pemikir lainnya yang masih berkaitan. Hal agar penulis dapat merumuskan teori *Thomas Lickona* secara lebih kritis dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jujur dan Ketidak jujuran

a. Jujur

Jujur dalam KBBI memiliki arti perilaku yang tidak berbohong dan perkataan yang tanpa ditambah atau dikurangi, serta mengikuti semua ketentuan yang disepakati dilakukan dengan tulus dan ikhlas dari dalam hati nurani. Bentuk dari perilaku jujur yaitu berkata dengan apa adanya, konsisten dengan perkataan dan perbuatan, memiliki sifat berani karena benar, dan tingkah lakunya dapat dipercaya (Ungusari, 2015).

Rasulullah memiliki julukan *al-Amîn* yaitu orang yang selalu jujur, terpercaya dan tidak pernah berdusta. Alquran sangat menekankan akan kejujuran ini. Dalam Al quran kata jujur (*shiddîq*) sering disebutkan yaitu sebanyak 154 kali. Sedangkan larangan untuk berbuat dusta lebih banyak disebutkan di dalam Al quran yaitu 282 kali. Hal ini menunjukkan bahwa larangan

mengenai berbuat dusta memiliki frekuensi yang lebih tinggi dari pada anjuran untuk bersikap jujur (Raihanah, 2019).

Allah menganjurkan kepada orang yang beriman untuk bersikap jujur dengan berbuat benar, berkata benar dan bergaul dengan orang yang benar, sebagaimana firman Allah pada surah At-Taubah/9 ayat 119 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (Jujur)” (QS. At Taubah, 9 : 119) (Kemenag, n.d.).

Orang yang benar pada ayat tersebut dimaknai sebagai manusia yang benar dalam perkataan dan perbuatannya. Perkataannya berdasarkan kenyataan, perilakunya berdasarkan keyakinan, bertekad dan bersungguh – sungguh dalam menggapai apa yang diinginkan. Menurut Quraish Shihab hal ini dimaknai dengan jujur (Shihab, 2002).

Peran pendidik adalah menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik dengan perilaku yang nyata, tidak hanya sekedar hafalan dan menjelaskan pengertian dari berbagai ahli. Ajaran dari orang tua dan dari guru dengan disertai contoh, akan membuat anak-anak meniru dan menjadikan teladan dalam hidupnya. Tanpa menyertakan keteladanan (kejujuran) data pribadi orang tua dan pendidik, anak akan kehilangan contoh nyata sebagai pedoman untuk menjadi manusia yang berkarakter (Ungusari, 2015).

Perilaku kejujuran dalam bidang akademik memiliki arti berperilaku jujur dalam menjalankan peraturan dibidang pendidikan. Kejujuran akademik yaitu tidak menggunakan hasil pemikiran atau temuan yang dimiliki oleh orang lain yang terlebih dahulu tanpa mencantumkan namanya sebagai acuan untuk mengakui karyanya. Perilaku yang dilakukan oleh individu merupakan wujud dari nilai kualitas kejujuran pada dirinya. Setiap manusia dapat melakukan kesalahan dan jika mengakui kesalahan yang diperbuat adalah proses awal untuk menumbuhkan nilai kejujuran seorang individu (Ungusari, 2015).

Pengembangan kejujuran adalah tanggung jawab bersama bagi kedua orang tua, guru sekolah, dan pihak kampus maupun masyarakat, karena merupakan bagian dari pendidikan karakter. Kampus/Sekolah merupakan Instansi yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk pendidikan karakter

para peserta didiknya dalam mengembangkan kepribadian, salah satunya yaitu kejujuran (Sukmawati, 2016).

b. Ketidak jujur

Ketidak jujur merupakan lawan dari kejujuran, yaitu perilaku berbohong dan berkata tidak apa adanya, berbuat curang atau tidak mengikuti semua aturan yang berlaku serta dilakukan dengan paksaan dan dusta.

Didalam Al quran disebutkan bahwa kebohongan, yang merupakan bentuk dari perilaku ketidak jujur merupakan perbuatan orang – orang yang tidak beriman.

Firman Allah dalam QS. An Nahl, 16 : 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada - adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.” (QS. An Nahl, 16 : 105) (Kemenag, n.d.).

Ketidak jujur akademik menurut Kibler yaitu salah satu wujud kecurangan dimana siswa saling berbagi, menerima atau memberi pekerjaan yang seharusnya dikerjakan secara mandiri. Ketidak jujur akademik adalah perilaku yang dilakukan secara sadar atau tidak untuk bertindak dengan cara bahwa hasil yang diperoleh atau yang diterima akan mendapatkan penghargaan akademik atau keuntungan (Ungusari, 2015).

Payan menggambarkan ketidak jujur akademik merupakan perbuatan yang berkaitan dengan saling berbagi jawaban, seperti saling menyontek dan melakukan kerjasama disaat ujian, menyalin materi tanpa menyantumkan sumber, pemalsuan informasi, dan peretasan komputer. Kategori pada ketidak jujur akademik terdiri dari empat macam, yaitu menginfokan informasi palsu, melakukan tindakan menyontek, melakukan plagiasi, dan memfasilitasi hal yang berkaitan dengan ketidak jujur akademik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan perilaku dan keinginan untuk menyontek, melakukan plagiasi, melakukan kebohongan dan mengerjakan ujian atau menyelesaikan tugas bidang akademik dengan hal – hal yang dilarang (Sukmawati, 2016).

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketidak jujur, yakni faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Seperti contohnya menyontek saat ulangan. Faktor atau dorongan internal pada kasus

ini adalah perilaku menyontek yang berkaitan dengan keputusan dari diri sendiri untuk jujur atau menyontek. Sedangkan faktor atau dorongan eksternal berupa harapan ketika menyontek akan mendapatkan nilai yang tinggi. Tindakan menyontek merupakan perbuatan ketidak jujuran yang berhubungan dengan konsep diri individu mengenai nilai kejujuran dalam diri, oleh karenanya pengembangan sikap kejujuran perlu diperhatikan (Sukmawati, 2016).

Salah satu bentuk ketidak jujuran akademik yaitu perbuatan mencontek. Para siswa dan mahasiswa menganggap bahwa perbuatan mencontek merupakan tindakan yang wajar dilakukan demi mendapat nilai yang dianggap bagus. Beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidak jujuran akademik yaitu plagiarisme, saling meniru dengan teman saat ujian, memberi kertas jawaban, mencuri tes atau soal. Bentuk ketidak jujuran atau kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa menurut Nursalim, Bani, dan Munirah, diantaranya adalah mencontek saat ujian, menyalin tugas dari internet, menyalin tugas teman saat tugas individu, melihat jawaban melalui internet atau buku saat ujian yang bersifat tertutup (Ungusari, 2015).

Faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat tidak jujur, yaitu tuntutan dari orang sekitar untuk mendapatkan nilai bagus, mudahnya akses untuk berbuat curang atau mencontek, perkembangan teknologi, pengaruh dari teman lain, sulitnya soal atau tugas yang diberikan, serta tidak adanya hukuman jika berbuat curang (Ungusari, 2015).

Cara yang dapat dilakukan untuk membasmi perilaku ketidak jujuran adalah dengan mengembangkan kejujuran akademik yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Schaeffer adalah sebuah proses yang cukup panjang dalam membantu anak dalam mengembangkan karakter seperti berperilaku dengan berdasar nilai – nilai etika, seperti; jujur, adil, tanggung jawab, dan menghargai (Sukmawati, 2016).

2. Pendidikan Karakter

Karakter disebut juga dengan moral, walaupun menurut Ratna Megawangi, ada perbedaan yang cukup signifikan antara moral dan karakter. Moral merupakan pemahaman individu mengenai hal yang baik dan buruk, sedangkan karakter sama dengan istilah akhlak menurut Imam Ghazali (Sani, 2011) . Ratna Megawangi berpendapat pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing siswa

supaya bisa menentukan keputusan dengan bijak dan dapat menerapkan dalam kehidupan nyata (Megawangi, 2004).

Bersikap dan bertindak merupakan implentasi dari wujud karakter. Karakter adalah perbuatan individu yang memiliki hubungan dengan nilai – nilai ke-Tuhanan, diri sendiri, masyarakat yang terwujud dalam bentuk sikap, pikiran, perkataan, perasaan, budaya, hukum dan estetika (Hariyanto, 2011).

Pengertian lain menjelaskan pendidikan karakter merupakan segala perbuatan positif yang dilakukan oleh guru yang mempengaruhi siswa ketika diajar olehnya. Pengajaran nilai – nilai dari guru kepada siswa merupakan wujud dari pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan inti pokok dari nilai etik yang dilakukan oleh pemerintah dan sekolah. Seperti, ketabahan, kerajinan, kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa saling menghargai. Bruke berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang fundamental dari pendidikan yang baik (Hariyanto, 2011).

Berdasarkan Diknas, mulai tahun ajaran tahun 2011 terdapat 18 nilai – nilai yang terdapat dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter, yaitu (Sulistiyowati, 2012) :

1) Religius

Perilaku dan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, hidup berdampingan rukun dengan agama yang berbeda, dan menjunjung rasa toleransi saat agama lain menjalankan ibadah.

2) Jujur

Sikap dan perilaku untuk menjadikan diri sebagai seseorang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.

3) Toleransi

Perilaku dan sikap yang menunjukkan untuk menerima dan menghargai berbagai perbedaan, seperti perbedaan agama, sikap, pendapat, suku, etnis, dan lain sebagainya.

4) Disiplin

Perilaku yang mencerminkan tindakan patuh dan tertib dalam berbagai peraturan dan ketentuan.

5) Kerja Keras

Bentuk sikap dengan bersungguh – sungguh dalam melakukan sesuatu, seperti

menyelesaikan tugas dengan baik.

6) Kreatif

Tindakan yang menuangkan hasil pemikiran pada hal – hal baru dari sesuatu yang telah lalu.

7) Mandiri

Perilaku yang menunjukkan ketidak tergantungan diri kepada orang lain.

8) Demokratis

Pikiran, sikap, dan tindakan yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama.

9) Rasa Ingin Tahu

Perilaku yang menginginkan untuk selalu berusaha mengetahui secara mendalam apa yang sedang dipelajari, didengar ataupun didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Perilaku dan pola pikir yang menunjukkan bahwa kepentingan negara lebih penting dari kepentingan individual ataupun kelompok.

11) Cinta Tanah Air

Perilaku dan pola pikir yang menunjukkan kepedulian dan kesetiaan kepada budaya, bahasa, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Perilaku dan pola pikir yang memacu individu untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan menghargai karya orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Perilaku yang menunjukkan rasa senang untuk bekerja sama, bergaul dan berbicara dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Perilaku, pola pikir dan ucapan yang membuat orang lain memiliki rasa aman dan senang atas keberadaan dirinya.

15) Gemar Membaca

Sikap yang menunjukkan pembiasaan untuk menyediakan waktu khusus untuk membaca bermacam jenis bacaan yang dapat memberikan kebaikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Perilaku yang menunjukkan upaya pencegahan kerusakan lingkungan alam dan berusaha menyembuhkan alam yang telah rusak.

17) Peduli Sosial

Perilaku yang mencerminkan rasa selalu ingin membantu orang – orang yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Tindakan yang berupa pelaksanaan atas apa yang menjadi kewajiban atas Tuhan, diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan negara.

3. Teori Thomas Lickona

Tokoh pendidikan karakter yang tersohor di Barat sejak tahun 1990-an adalah Thomas Lickona. Thomas menuliskan sebuah buku yang terkenal yang memiliki judul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Lickona, 2012).

Thomas dapat menggabungkan antara teori dengan praktik dalam permasalahan moral yang sering terjadi belakangan ini (Fitria, 2017). Thomas lickona memaparkan pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter dan kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, wujudnya pada kehidupan nyata seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, saling menghormati, dan lain sebagainya (Munir, 2010).

Thomas lickona membagi pendidikan karakter kedalam tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan hal baik sehingga siswa dapat memahami dengan mudah dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki misi yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral (Fitria, 2017).

Menurut Thomas di dalam karakter yang baik terdiri dari pengetahuan mengenai kebaikan, kemudian membentuk niat dalam kebaikan, dan berakhir dalam melakukan kebaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter mengacu pada pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan (Lickona, 1991).

Menurut Thomas terdapat tujuan unsur – unsur karakter utama yang harus diberikan kepada siswa, yaitu:

- 1) Kejujuran
- 2) Rasa empati
- 3) Keberanian
- 4) Rasa sayang
- 5) Pengendalian diri

- 6) Bekerja sama
- 7) Bekerja keras

Tujuh karakter inti (*core characters*) merupakan komponen yang dianggap paling mendasar dan penting untuk ditanamkan pada siswa. Dari segi lain, pada Bangsa Indonesia, dibutuhkan pengembangan jati diri melalui pendidikan karakter, diantaranya yang dirasa sangat penting yaitu unsur kejujuran. Karena sikap warga yang jujur sangatlah diperlukan (Fitria, 2017).

Penanaman dan pembentukan kejujuran sangat berkaitan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Sehingga, kebiasaan baik dapat terukir melalui kebiasaan dari pikiran, hati dan perbuatan. Dengan melibatkan ketiga ranah tersebut, maka pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif (Raihanah, 2019).

4. Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak jujuran

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, ketidak jujuran merupakan lawan dari jujur yaitu perilaku berbohong dan berkata tidak adanya atau dusta, berbuat curang atau tidak mengikuti semua aturan yang berlaku. Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter, dapat kita pahami bahwa perilaku jujur merupakan bagian dari pendidikan karakter dan ketidak jujuran dapat diatasi apabila individu yang mengalaminya memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk terus berproses dalam memahami karakter dalam dirinya.

Teori yang ditawarkan Thomas Lickona ini apabila diterapkan dalam problem ketidak jujuran sebaiknya melibatkan tiga ranah pendidikan karakter supaya berjalan secara efektif, yaitu:

Pertama, Pengetahuan moral (*moral knowing*). Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) merupakan pemahaman dalam bermacam – macam nilai moral, seperti kejujuran. Lalu, memahami cara penerapan nilai sesuai dengan situasi yang dialami.

Setiap individu harus memahami bahwa perilaku jujur harus ditanamkan dan diterapkan sedari dini mungkin. Munculnya perilaku ketidak jujuran yang dialami merupakan salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Seseorang yang mengalami perilaku ketidak jujuran tidak boleh terus-menerus terkungkung di dalam perbuatan itu dan harus segera menyadarinya. Oleh sebab itu, seseorang yang benar-benar ingin terbebas dari perbuatan ketidak jujuran harus

menyadari sepenuhnya bahwa perasaan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi hidupnya dan harus segera memahami bahwa nilai jujur merupakan nilai yang sangat mahal yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Kedua, Perasaan moral (*Moral feeling*), merupakan kemampuan untuk merasa bersalah dan memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang berlaku (Raihanah, 2019).

Setiap individu harus menyadari bahwa segala tindak tanduk yang dilakukan harus didasari dengan perasaan. Perilaku jujur harus ditanamkan sedari dini mungkin supaya sedari kecil setiap individu dapat mengetahui perbuatan yang sesuai dengan norma dan perbuatan yang dilarang, apa keuntungan melakukan kejujuran dan apa kerugiannya jika dia berbuat tidak jujur. Tiap individu mempunyai hati nurani yang secara tidak sadar dapat mencermati mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang dilarang. Seseorang yang melakukan tindakan ketidak jujuran, pada hakikatnya akan merasakan perasaan tidak tenang/gelisah, dirinya akan merasa bersalah. Oleh karena itu untuk mengatasi perilaku ketidak jujuran seorang individu harus dibiasakan sedari dini mungkin untuk selalu berbuat jujur dan menjauhi perilaku ketidak jujuran supaya merasakan ketenangan pada dirinya. Terlebih bagi umat muslim perihal mengenai kejujuran harus ditekankan, anak harus diberi pengertian bahwa perbuatan ketidak jujuran akan membuat Allah murka dan dirinya akan mendapat dosa.

Seperti disebutkan dalam Q.S Al Anfal (8) : 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ء

“Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.” (Q.S Al Anfal (8) : 58) (Kemenag, n.d.).

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa Allah membenci manusia yang berdusta, berkhianat dalam perjanjian, melanggar perjanjian dan kesepakatan. Oleh karena itu kita harus menanamkan pada hati bahwa perbuatan jujur disukai oleh Allah dan sebaliknya, perbuatan ketidak jujuran itu dibenci oleh Allah SWT.

Ketiga, Tindakan moral (*moral acting*) adalah hasil akhir dari dua komponen sebelumnya. Terdapat tiga komponen karakter yang bertujuan untuk menuntun atau mencegah individu dalam melakukan tindakan moral, yaitu keahlian, keinginan dan kebiasaan. Menurut Thomas Lickona karakter individu ditentukan oleh kebiasaan

yang dilakukan, karena kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang – ulang (Lickona, 1991).

Dari beberapa solusi yang telah ditawarkan. Tindakan moral merupakan hal terpenting bagi solusi terhadap problem ketidak jujur. Dalam melakukan tindakan moral tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu : (1) Individu memiliki kompetensi pada pengetahuan mengenai pengertian dan maksud dari perilaku jujur dan perbuatan ketidak jujur. Disini seseorang hendaknya sudah bisa mengerti apa yang dimaksud dengan jujur dan manfaatnya serta ketidak jujur dan kerugian jika melakukannya. Jika seseorang sudah bisa memahami resiko dari apa yang dilakukannya, maka akan lebih berhati – hati dalam tindak tanduk perbuatannya. Oleh karena itu, setiap individu harus diberi pengertian tentang resiko dari perbuatan ketidak jujur supaya menjauhi perbuatan tersebut. (2) Individu memiliki keinginan untuk mencegah perbuatan buruk termasuk perbuatan ketidak jujur. Rasa keinginan yang muncul dari dalam hati dapat terjadi setelah seseorang memiliki pengetahuan akan dampak dari perilaku yang dilakukannya. Seperti pada problem ketidak jujur ini, jika seseorang sudah memahami makna dan dampak dari ketidak jujur kemudian hal tersebut tertanam dalam hati, maka akan otomatis merasa ada yang menggajal jika melakukan perbuatan buruk, seperti perilaku ketidak jujur dan hati kecilnya akan mendorong untuk menjauhi perbuatan tersebut. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki keinginan untuk menjauhi perilaku ketidak jujur. (3) Masing – masing dari individu memiliki kebiasaan yang berbeda – beda, yaitu terbiasa berbuat kebaikan dan terbiasa berbuat keburukan. Perilaku ketidak jujur dapat muncul karena kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan bisa diarahkan sejak dari kecil, dimulai dengan memberi pengetahuan tentang pengertian perilaku ketidak jujur dan dampaknya, supaya muncul rasa keinginan untuk menjauhinya dan berakhir dengan kebiasaan untuk selalu berbuat jujur dan menjauhi perilaku ketidak jujur. Dengan melatih kebiasaan tersebut sedari dini mungkin, maka secara otomatis individu akan condong untuk meninggalkan perilaku ketidak jujur. Oleh karena itu, penanaman pembiasaan untuk selalu bersikap jujur merupakan solusi terhadap problem ketidak jujur.

Dari penjelasan diatas, solusi terhadap problem ketidak jujur dapat dipecahkan dengan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan serta dengan melibatkan Allah di dalamnya. Seperti memberi pengetahuan bahwa Allah mencintai manusia yang berperilaku jujur dan membenci orang – orang yang berbuat ketidak jujur,

Allah mencintai individu yang berkeinginan untuk menjadi individu yang baik yang salah satunya yaitu dengan selalu berperilaku jujur dan menjauhi ketidak jujuran, dan Allah mencintai individu yang memiliki kebiasaan yang baik dan istiqomah dalam kebaikan seperti selalu berkata dan berperilaku jujur. Oleh karena itu, kita harus memahami bahwasanya Allah SWT maha mengetahui semua yang dilakukan oleh makhluknya dan Allah mencintai makhluk yang berada dalam kebaikan serta menjauhi keburukan yang dapat merugikan diri manusia.

Dalam Qs Al- Ankabut (69): 3 disebutkan :

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” (Qs Al- Ankabut (69): 3) (Kemenag, n.d.).

PENUTUP

Teori yang ditawarkan Thomas Lickona ini apabila diterapkan dalam problem ketidak jujuran sebaiknya melibatkan tiga ranah pendidikan karakter supaya berjalan secara efektif, yaitu: Pertama, Pengetahuan moral (*moral knowing*). Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) yaitu kemampuan memahami berbagai nilai moral seperti nilai kejujuran, kemudian memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi. Kedua, Perasaan moral (*Moral feeling*) yaitu perasaan bersalah dan harus melakukan tindakan moral yang benar dan sesuai. Ketiga, Tindakan moral (*moral acting*) yaitu hasil dari dua karakter yang sudah dibahas sebelumnya. Terdapat tiga komponen karakter yang bertujuan untuk menuntun atau mencegah individu dalam melakukan tindakan moral, yaitu keahlian, keinginan dan kebiasaan. Lickona berpendapat, bahwa moral/karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan (*habit*) yang dilakukannya. Tindakan moral merupakan hal terpenting bagi solusi terhadap problem ketidak jujuran. Solusi terhadap problem ketidak jujuran dapat dipecahkan dengan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan serta dengan melibatkan Allah di dalamnya. Seperti memberi pengetahuan bahwa Allah menyukai orang – orang yang jujur dan membenci orang – orang yang berbuat ketidak jujuran, Allah menyukai orang – orang yang memiliki keinginan untuk menjadi individu yang baik yang salah satunya yaitu dengan selalu berperilaku jujur dan menjauhi ketidak jujuran, dan Allah menyukai orang – orang yang memiliki kebiasaan yang baik dan istiqomah dalam kebaikan seperti selalu berkata dan berperilaku jujur. Oleh karena itu, kita harus memahami bahwa Allah

maha mengetahui segala sesuatu dan Allah menyukai orang – orang yang berada dalam kebaikan serta menjauhi keburukan yang dapat merugikan diri manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arinda, F. P. (2015). *Ketidak jujuran Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi X Di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Baridwan, Y. T. H. dan Z. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ketidak jujuran Akademik: Modifikasi Theory Of Planned Behavior (TPB)*. Universitas Brawijaya.
- Bernadib, I. (1994). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional, D. J. P. D. dan M. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)*.
- Hariyanto, M. S. dan. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hazhira Qudsyi, Achmad Sholeh, dan N. A. (2018). *Upaya untuk Mengurangi Ketidak jujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Peer Education, Universitas Islam Indonesia*. 4.
- Kadri, R. A. S. & M. (2016). *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Kemenag. (n.d.). *Quran Kemenag Online*. <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/119>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam books.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*. Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter*. Pedagogia.

- Palme, R. E. (2003). *Hermeneutics: Interpretation Theory In Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gaddamer*, Penerjemah: Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed,. Pustaka Pelajar.
- Raihanah. (2019). *Internalisasi Nilai Kejujuran Di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah, di Kalimantan Selatan)*.
- Sani, R. A. (2011). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. 5.
- Sukmawati, F. (2016). *Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014*. 6.
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. PT. Citra Aji Parama.
- Ungusari, E. (2015). , *Kejujuran Dan Ketidak jujuran Akademik Pada Siswa Sma Yang Berbasis Agama*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.